

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar belakang

Kehadiran film Habibie dan Ainun ibarat gerimis di musim kemarau yang panjang. Kehadiran film ini mampu menyirami rohani rakyat bangsa Indonesia yang sedang kering kerontang akibat minimnya keteladanan di negeri ini. Bangsa ini sedang mengalami krisis kepemimpinan yang berujung pada krisis multidimensi. Kenakalan generasi muda dan krisis moral generasi tua terjadi di berbagai lapisan. Generasi muda hidup foya-foya tanpa sadar masa depan mereka, sedangkan golongan tua semakin merajalela dengan lebih mementingkan diri sendiri dan golongannya. Generasi muda lebih berfikir instan yang ditandai rendahnya kedisiplinan dan kesungguhan dalam menjalani kehidupan. Sedangkan golongan tua bersikap masa bodo dengan generasi penerusnya.

Dalam film ini menceritakan kembali tokoh besar seperti Prof. Habibie mampu menyadarkan masyarakat akan makna kehidupan. Makna kehidupan yang lebih banyak memberi arti karena keteladanan. Beliau adalah representasi seorang pemimpin yang amanah, disiplin, berdedikasi dan memiliki misi kehidupan jelas. Seorang birokrat yang berkepribadian mulia, anti suap dari berbagai manipulasi yang merugikan rakyat. Beliau adalah seorang negarawan sejati, tidak mencari keuntungan sendiri dan golongannya tetapi lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara.

Film berjudul "Habibie dan Ainun" yang merupakan ekranisasi dari sebuah novel ini mampu memberikan pencerahan tersendiri. Seperti sang juru selamat, kehadiran film ini sangat sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat bangsa Indonesia yang sedang sakit. Sang penulis atau sang sutradara mampu memprediksi kebutuhan jaman akan terjadinya krisis multidimensi yang melanda bangsa ini. Selain menyindir para pejabat yang dholim, film ini juga mengkritisi para remaja yang pemalas, para pengusaha yang rakus, juga mengkritisi para perempuan yang semakin egois.

Secara garis besar ada beberapa pelajaran moral yang dapat diambil dari novel atau film ini. Pelajaran moral atau didactical values itu sangat penting bagi generasi muda dan masyarakat Indonesia pada umumnya yang hampir buta dengan sejarah para pemimpin bangsa.

Film ini menyadarkan akan pentingnya peran seorang wanita atau istri bagi kesuksesan para suami di dalam mengemban amanah kehidupan. Tidak ada seorang suami yang berjaya dunia akhirat tanpa didukung oleh pengorbanan seorang istri. Itu sebabnya kemuliaan seorang perempuan tidak semata-mata ditentukan dari gelimang harta dan kedudukan dalam profesinya di luar rumah. Tetapi dari dalam rumah pun perempuan bisa berperan besar di dalam ikut membangun bangsa dan negara ini. Bagian inilah yang dicontohkan oleh Ainun sebagai kunci keberhasilan seorang Habibie.

Nukilan sederhana itu meluncur lugu dari mulut Habibie. Di dalam sebuah becak yang sempit, ia pun berhasil meyakinkan hati seorang Ainun untuk menerima

pinangannya tersebut. Adegan ini pun terbingkai penuh romantis dalam film *Habibie & Ainun*, besutan sutradara Faozan Rizal. Sekaligus menjadikannya sebuah siluet nostalgia yang paling impresif dari riwayat percintaan mereka. Faozan Rizal berusaha merekonstruksi kembali autobiografi romansa karya Bacharuddin Jusuf Habibie ke dalam medium film berdurasi kurang lebih dua jam. Film ini mengundang kita untuk menemui Habibie dan Ainun muda di era '60an. Pertemuan mereka yang berawal dari bangku SMP di Bandung. Kemudian berulang kembali ketika keduanya sudah beranjak dewasa. Keduanya pun tengah didera romansa yang berujung pada ikrar pernikahan sehidup semati.

Berbagai momen-momen indah yang bernama bunga cinta itu menghiasi setiap ruang dalam film ini. Tak seperti drama-drama percintaan pada umumnya, naskah yang diperkuat oleh Ginatri S. Noer dan Ifan Adriansyah Ismail ini pun hadir tanpa konflik yang signifikan. Dramatisasi justru mendominasi saat menyimak kebersamaan dan perjuangan kedua lakon dalam memupuk cinta mereka. Dalam sebuah bingkai cinta, segalanya berjalan baik-baik saja dan senantiasa menonjolkan kesempurnaan cinta yang manis-manis.

Nostalgia kisah cinta Habibie & Ainun ini juga mengajak kita untuk menyimak kembali sepak terjang seorang BJ Habibie di era pembangunan Indonesia. Kegigihannya dalam menciptakan pesawat terbang pertama untuk Indonesia, sekaligus 'nasib' yang mengantarkannya sebagai Presiden RI ketiga. Pandangannya terhadap korupsi, politik hingga ekonomi pun diam-diam muncul

dalam eksplorasi cerita. Tak hanya sebagai siluet sejarah, kisah tersebut mampu menjadi bumbu-bumbu yang memperkaya romantisme Habibie dan Ainun.

Sebelum merambah bidang penyutradaraan, Faozan Rizal adalah seorang sinematografer handal. Maka tak heran jika Habibie & Ainun benar-benar sibuk memanjakan mata kita dengan sinematografi yang kaya estetika. Tak hanya daya tarik sinematografi, tata artistik dan dekorasinya pun menawan. Habibie & Ainun mampu menangkap detail Indonesia di era 60 hingga 90-an melalui penggambaran arsitektur, musik, suasana, tata rias serta kostum klasik para pemainnya.

Kegigihan Reza Rahadian dalam melakoni sosok Habibie pun patut diapresiasi berlebih. Reza mencoba untuk lebur dalam menirukan gestur, tingkah laku serta ekspresi seorang Habibie. Sayangnya, justru masih banyak lubang menganga dari sosok Ainun yang diperankan Bunga Citra Lestari. Alur cerita tak mampu memberikan porsi berlebih untuk mengeksplorasi karakter, motivasi dan latarbelakang seorang Ainun.

Bukan tanpa cela, keindahan film ini hampir dirusak oleh berbagai kepentingan 'komersil' yang muncul tiba-tiba di beberapa adegan. Meski begitu, Habibie & Ainun tetap menjadi kado termanis bagi mereka yang masih percaya cinta pertama, cinta terakhir dan cinta abadi

Berdasarkan pemaparan diatas dan prariset yang sebelumnya penulis teliti. Maka penulis tertarik meneliti bagaimana Pesan Moral Dalam Film Habibie

Ainun, untuk lebih mengarahkan penelitian maka penulis mengambil judul
"Analisis Semiotik Tentang Pesan Moral Dalam Film Habibie Ainun"

B. Penegasan Istilah

a. Analisis "Analisa" beralih ke halaman ini. Untuk surat kabar bernama Analisa, lihat Analisa (surat kabar).

Dalam linguistik, analisa atau analisis adalah analisis (1) penelitian suatu peristiwa atau kejadian (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yg sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III (2001)

b. Semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani semeion yang berarti 'tanda' atau 'sign' dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Secara umum.(Ani Soekowati 1993, Semiotik tentang tanda)

c. Pesan Moral adalah amanat atau hikmah yang disampaikan sutradara kepada penonton melalui karakter dan kehidupan social para tokoh. Dalam menyampaikan amanat atau pesan, pengarang cerita rekaan menggunakan cara penyampaian langsung dan tidak langsung. Penyampaian langsung yaitu secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh dalam film dengan

"memberitahukan". Sedangkan penyampaian tak langsung yaitu penyampaian pesan secara tersirat, terpadu dalam unsur cerita lainnya.(id.wikipwdiaorg/wiki/pesan moral)

C. Alasan Penelitian

a. Secara teoritis

Untuk menjawab penelitian mengenai analisis semiotik melalui Ilmu Komunikasi khususnya media brocesting dan pendalaman ilmu perfilman di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian untuk mengetahui tentang analisis semiotic pesan moral yang terdapat pada film Habibie Hainun.
- 2) Dikerjakam untuk memenuhi tugas dan melengkapi sarat guna memperoleh gelar Sarjana Starta satu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

D. Permasalahan

1. Batasan Masalah

Film habibie hainun merupakan film yang di bintang oleh Reza Rahadian sebagai tokoh utamanya. Untuk mengetahui semiotic pesan moral dalam film tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis (Analisis Semiotik) Tentang Pesan Moral Dalam Film Habibie Ainun dan Mengapa pesan moral begitu penting pada film habibie ainun ini.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana Analisis Semiotik Tentang Pesan Moral Dalam Film Habibie Ainun?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk : Untuk mengetahui Pesan Moral Dalam Film Habibie Ainun. Dengan menggunakan analisis semiotic.

2. Kegunaan Penelitian

- a. sebagai sumbangan partisipasi pemikiran penelitian dalam penelitian ilmiah, dan sebagai wujud pengabdian penulis terhadap kajian budaya dan perfilman Indonesia
- b. sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berminat melanjutkan penelitian dengan judul dan permasalahan yang hampir serupa.

F. Kerangka Teoritis dan konsep Oprasional

A. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

Kerangka teori memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disorot. Untuk itulah perlu

disusun kerangka teori yang akan menjadi landasan berpikir bagi penulis dalam menganalisis masalah penelitian (Nawawi, 2005:23).

Teori adalah seperangkat dalil atau prinsip umum yang kait mengkait (hipotesis yang diuji berulang kali) mengenai aspek-aspek suatu realitas yang berfungsi untuk menerangkan, meramalkan, atau memprediksi, dan menemukan keterpautan fakta-fakta secara sistematis (Effendy, 2004:244).

a) Analisis Semiotik

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger, ilmu ini menganggap bahwa fenomenal sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006: 263).

Kajian semiotik menurut Saussure lebih mengarah pada penguraian sistem tanda yang berkaitan dengan linguistic, sedangkan Peirce lebih menekankan pada logika dan filosof dari tanda-tanda yang ada di masyarakat (Kriyantono, 2006: 264).

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik tanda (teks, iklan,

berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2006: 264).

Yang dimaksud "tanda" ini sangat luas. Peirce yang mengutip dari Fiske (1990) membedakan tanda atas lambang (symbol), ikon (icon), dan indeks (index). Dapat dijelaskan sebagai berikut (Kriyantono, 2006:264):

- 1) Lambang: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya consensus dari para pengguna tanda. Contohnya warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Amerika bukan.
- 2) Ikon: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Contohnya patung kuda adalah ikon dari seekor kuda.
- 3) Indeks: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya. Contohnya asap merupakan indeks dari adanya api.

Berikut model-model analisis semiotik yang penulis gunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian:

1) Analisis semiotik Charles S. Peirce

Semiotik berangkat dari tiga elemen utama yaitu (Kriyantono, 2006:265):

a) Tanda (Sign)

Adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.

b) Acuan tanda (object)

Konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

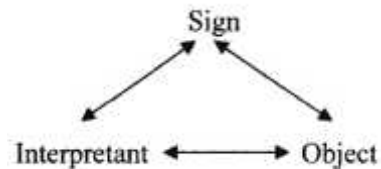
c) Pengguna tanda (Interpretanf)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Yang dikupas teori segitiga, makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Peirce dalam Fiske (1990) menyatakan hubungan antara tanda, objek, dan interpretant digambarkan dibawah ini (Kriyantono, 2006: 265).

Hubungan antara tanda (sign), objek (object), dan pengguna tanda (interpretant) (Triangel Of Mining).

Skema 1 : Bagan Teori Charles S. Peirce



(sumber: Kriyantono, 2006:266)

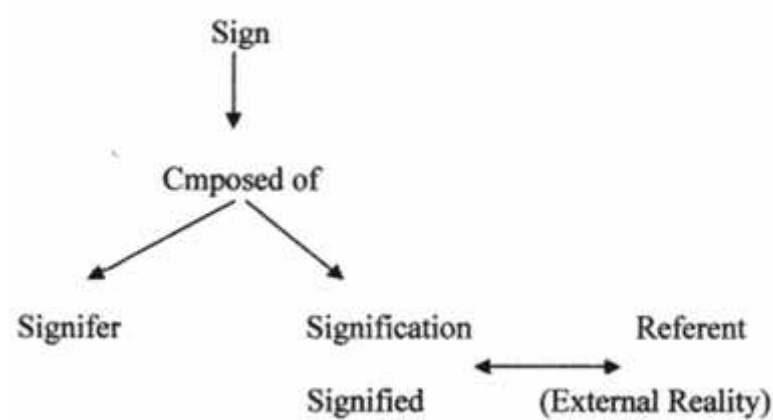
2) Analisis semiotik Ferdinand Saussure

Menurut Saussure, tanda terbuat atau terdiri dari (Kriyantono, 2006:267):

- a. Bunyi-bunyi dan gambar (sounds and images), disebut "Signifer".
- b. Konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar (The concepts these sounds and images), disebut "signified" berasal dari kesepakatan.

Tanda (sign) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (any sound-image) yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan (Kriyantono, 2006:268).

Skema 2 : Bagan Teori Ferdinand Saussure



B. Konsep pekerjaan rumah tangga

Kehidupan memiliki beragam urusan yang harus ditata, dan keluarga juga memikul tugas-tugas yang harus ditunaikan. Jika pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak dilakukan dengan benar, maka hal itu akan mengganggu kinerja keluarga dan membangkitkan sentimen negatif di antara para anggotanya. Pada bagian pertama, kami jelaskan bahwa keluarga di Barat menghadapi berbagai krisis karena memandang remeh pekerjaan wanita sebagai ibu rumah tangga. Akan tetapi, Islam memiliki pandangan yang berbeda terhadap masalah tersebut.

Dalam perspektif Islam, suami dan istri merupakan mitra dan rekan kerja di tengah keluarga. Keduanya ingin mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dengan membentuk keluarga. Oleh sebab itu, mereka tidak memandang rumah tangga sebagai ajang kompetisi dan tempat untuk mencari keunggulan, tapi basis untuk bekerjasama dan membangun solidaritas demi meningkatkan nilai-nilai spiritualitas dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan.

Hal yang mendominasi keluarga Islami adalah spirit kasih sayang dan solidaritas, bukan ajang kompetisi dan konfrontasi. Suami dan istri harus melakukan perkara-perkara kehidupan secara bersama-sama dan melangkah seirama. Masalah ini menjadi mudah dengan pembagian kerja dan tanggung jawab dan pada akhirnya akan menciptakan peluang untuk membangkitkan sentimen positif serta kesuksesan dalam kehidupan berumah tangga.

Program pertama suami-istri pasca pernikahan adalah pembagian kerja. Islam memperkenalkan peran yang berbeda bagi para suami dan istri dengan memperhatikan perbedaan fisik dan mental mereka dan dengan tujuan untuk menciptakan peluang kerjasama di tengah keluarga. Ketenangan dan kedamaian rumah tangga akan terjamin jika tugas-tugas tersebut ditunaikan dengan baik dan benar.

Kaum pria dan wanita memiliki karakteristik yang berbeda dalam kehidupan dan untuk itu, mereka memikul tugas-tugas yang berbeda pula. Suami adalah kepala keluarga, sementara istri adalah sekjenya. Keluarga adalah ibarat sebuah rumah yang memiliki kerangka, di mana pilar dan atapnya akan memperkokoh bangunan itu. Atapnya bertanggung jawab untuk mencegah krisis, hujan dan beban-beban yang berat. Sementara pilar-pilarnya bertugas menyangga atap. Menurut Islam, suami berfungsi sebagai atap bangunan dan istri sebagai pilarnya. Atap tanpa pilar tidak akan berdiri dan pilar tanpa atap tidak akan kokoh.

Para suami harus siap menghadapi berbagai tantangan di luar rumah mengingat mereka lebih kuat secara fisik dan mental. Mereka harus mencegah semua badai yang akan menerpa bangunan tersebut dan memberi perlindungan yang cukup. Jika para suami tidak siap, maka berbagai krisis akan menembus dinding bangunan itu. Sementara para istri berperan sebagai tiang bangunan. Lalu, apakah mungkin para istri memainkan peran ganda dalam satu waktu? Perlu diingat bahwa ada serangkaian sifat intrinsik dalam diri pria dan wanita dan tentu ini bukan sebuah keutamaan jika wanita harus menjalankan peran pria atau pria memainkan peran wanita.

Pembagian kerja dalam kehidupan merupakan salah satu aturan yang ada di alam semesta dan akan menciptakan keseimbangan kehidupan berumah tangga. Dalam kehidupan rumah tangga, suami-istri masing-masing harus menerima sebagian tanggung jawab. Dalam pembagian kerja, akal sehat dan maslahat menetapkan bahwa tugas-tugas yang memerlukan kekuatan fisik harus dibebankan kepada kaum lelaki, sementara kegiatan yang membutuhkan kelembutan dan kasih sayang harus diserahkan kepada kaum wanita. Oleh karena itu, Islam menetapkan status ibu sebagai peran khusus untuk wanita dan urusan mencari nafkah sebagai tugas khusus bagi seorang pria. Lalu, bagaimana pandangan Islam terkait pekerjaan rumah? Apakah Islam menganggapnya sebagai kewajiban istri atau suami?

Menurut perspektif Islam, istri - dari segi moral, mental dan kejiwaan - lebih tepat untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Akan tetapi, pada

prinsipnya - menurut hukum Islam - sama sekali tidak ada kewenangan yang membolehkan untuk membebani pekerjaan rumah kepada istri dan dalam masalah-masalah seperti ini, ia memiliki kebebasan untuk memilih. Satu-satunya tugas istri di rumah adalah melayani suami dan menyatakan kesetiaan kepadanya. Sementara perkara-perkara seperti, menyusui, mencuci pakaian dan membersihkan rumah, adalah bukan tugas istri. Imam Khomeini ra mengatakan, "Suami tidak punya hak untuk memaksa istrinya mengabdikan di rumah."

Meskipun Islam tidak membebani pekerjaan-pekerjaan rumah kepada istri, namun melalui pesan-pesan moralnya, menganjurkan mereka untuk memperhatikan urusan rumah tangga dan menganggap tugas itu sebagai ibadah. Karena untuk menciptakan keseimbangan di institusi keluarga, pembagian kerja merupakan sebuah keniscayaan dan oleh sebab itu, suami bertanggung jawab untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat di luar rumah. Rasul Saw dalam sebuah pesannya kepada kaum wanita, bersabda, "Setiap istri yang melakukan sebuah pekerjaan di rumah suaminya dengan niat untuk memperbaiki urusan di rumah, Tuhan akan memandangnya dengan rahmat dan orang yang ditatap dengan rahmat, tentu ia tidak akan mendapat siksa."

Mengenal praktik para pemuka agama dalam mengelola urusan rumah tangga dan keterlibatan mereka di dalam rumah, dapat menjadi teladan untuk memperkuat pondasi keluarga. Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Suatu hari,

Imam Ali as dan Sayidah Fatimah as meminta pandangan Rasul Saw terkait pembagian kerja. Rasul Saw bersabda, 'Tugas-tugas di dalam rumah menjadi tanggung jawab Fatimah, sementara pekerjaan-pekerjaan di luar rumah berada di pundak Ali.' Mendengar itu, Sayidah Fatimah as dengan gembira berkata, 'Tidak ada yang mengetahui - selain Tuhan - betapa senangnya aku atas pembagian tugas ini. Sebab, Rasul melarangku untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kaum lelaki atau mengharuskanku untuk bolak-balik di tengah mereka.'"

Ucapan Sayidah Fatimah as dengan jelas memperlihatkan prinsip kesesuaian kerja dengan para pelaksananya. Pada dasarnya, riwayat tersebut menunjukkan bahwa pria dan wanita masing-masing memiliki tugas, tanggung jawab dan hak. Tuhan Yang Maha Bijaksana telah menetapkan bentuk tanggung jawab, tugas dan hak yang sesuai dengan kapasitas pria dan wanita. Tentu saja, pembagian ini tidak berarti keunggulan satu pihak dan kerendahan pihak lain.

Dari sisi lain, manajemen rumah tangga merupakan sebuah keahlian dan bagian dari pengabdian kepada suami yang memiliki keutamaan dan pahala yang besar. Islam mempermudah pekerjaan-pekerjaan rumah dengan meningkatkan motivasi spiritual wanita dalam menatanya. Rasa lelah dan kepenatan akan hilang dari raut wajah seorang istri ketika ia mengetahui bahwa semua pengabdianya di rumah dihitung sebagai ibadah dan untuk mendapatkan keridhaan Tuhan. Ia akan selalu semangat untuk menata pekerjaan rumah, mengabdikan kepada suami dan mengurus anak-anak.

Tidak hanya itu, Islam juga mendorong suami untuk membantu sang istri dalam melakukan tugas-tugas di rumah dan tidak menganggapnya semata-mata sebagai tugas istri. Kebersamaan ini akan mempererat jalinan cinta dan solidaritas di antara suami-istri. Ada banyak riwayat yang berbicara tentang partisipasi Imam Ali as dalam membantu Sayidah Fatimah as di rumah. Imam Jakfar Shadiq as berkata, "Amirul Mukminin (Imam Ali as) senantiasa mengumpulkan kayu bakar, mengangkut air dan menyapu, sementara Fatimah menggiling gandum, mengaduk adonan dan membuat roti."

Islam sejak awal menganggap wanita dari sisi kemanusiaan sejajar dengan pria dan memberi peran istimewa kepada mereka baik di tengah keluarga maupun di tengah masyarakat. Oleh karena itu, agama ini sama sekali tidak malarang kaum wanita untuk terlibat kegiatan sosial dan berpartisipasi dalam urusan-urusan sosial selama tidak menghalangi tanggung jawab utama mereka, atau mereka sendiri yang memilih untuk fokus pada pekerjaan rumah. Islam memperkenankan wanita untuk memikul beberapa bentuk kegiatan sosial yang sesuai dengan karakteristik fisik dan mental mereka. Dalam budaya Islam, tugas utama wanita adalah berperan sebagai istri dan ibu, sementara pekerjaan rumah adalah sebuah pilihan dan jika dikerjakan, akan mendapat pahala ibadah.

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan atau tema sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah lakukomunikan. Pesan dapat disampaikan

panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan adalah tujuan akhir dari pesan itu sendiri. Pesan (message) terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan (The content of message) dan lambing/symbol untuk mengekspresikannya. Lambang utama pada komunikasi umumnya adalah bahasa, karena hanya bahasa yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini hal yang kongkrit dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan yang akan datang dan sebagainya. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa gagasan, pendapat dan sebagainya yang sudah dituangkan dalam suatu bentuk dan melalui lambing komunikasi diteruskan kepada orang lain atau komunikan. Menurut Hanafi ada tiga factor yang perlu dipertimbangkan dalam pesan, yaitu:

- a. Kode pesan, adalah sekumpulan symbol yang dapat disusun sedemikian rupa, sehingga bermakna bagi seseorang.
- b. Isi pesan, adalah bahan atau material yang dipilih sumber untuk menyatakan maksudnya.
- c. Wujud pesan, adalah keputusan-keputusan yang dibuat sumber mengenai bagaimana cara sebaiknya menyampaikan maksud-maksud dalam bentuk pesan.

menurut De Vito, pesan adalah pernyataan tentang pikiran dan perasaan kita yang dikirim kepada orang lain agar orang tersebut diharapkan bisa mengerti dan memahami apa yang diinginkan oleh si pengirim pesan. Dan agar pesan yang disampaikan mengenai padasasarannya, maka suatu pesan harus memenuhi syarat-syarat :

- a. Pesan harus direncanakan secara baik-baik, serta sesuai

Dengan kebutuhan kita. b. Pesan tersebut dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak. c. Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan. Dalam bentuknya pesan merupakan sebuah gagasan-gagasan yang telah diterjemahkan ke dalam simbol-simbol yang dipergunakan untuk menyatakan suatu maksud tertentu. Dimana pesan adalah serangkaian isyarat yang diciptakan oleh seseorang untuk saluran tertentu dengan harapan bahwa serangkaian isyarat atau symbol itu akan mengutarakan atau menimbulkan suatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi. Dalam penyampaian pesan, pesan dapat disampaikan dengan : a. Lisan / face to face / langsung b. Menggunakan media / saluran

Kedua model penyampaian pesan diatas merupakan bentuk penyampaian pesan yang secara umum di dalam komunikasi. Dan bentuk pesan sendiri dapat bersifat : a. Informasi Memberi keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informative lebih berhasil dari pada pesan persuasive. b. Persuasif Bujukan, yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan. c. Coersif Memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi

Tidak selamanya komunikasi dapat berjalan lancar pasti ada hambatan-hambatan yang antara lain : a. Hambatan Bahasa (Language Factor) Pesan akan salah diartikan sehingga tidak mencapai apa yang diinginkan, juga bahasa yang kita gunakan tidak dipahami oleh komunikan termasuk dalam pengertian ini ialah penggunaan istilah-istilah yang mungkin diartikan berbeda. b. Hambatan Teknis Pesan dapat tidak utuh diterima komunikan,

gangguan teknis ini sering terjadi pada komunikasi yang menggunakan media x. Hambatan Bola Salju Pesan dianggap sesuai dengan selera komunikasi-komunikasi, akibatnya semakin jauh menyimpang dari pesan semula, hal ini karena 1) Daya mampu manusia menerima dan menghayati pesan terbatas. 2) pengaruh kepribadian dan yang bersangkutan

Kata Moral berasal dari kata latin "mos" yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari Bahasa Latin yaitu Moralitas adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari

budaya dan Agama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, snara hati, serta nasihat, dll.

Menurut Immanuel Kant (2009:90), moralitas adalah hal keyakinan dan sikap batin dan bukan hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara, agama atau adat-istiadat. Selanjutnya dikatakan bahwa, kriteria mutu moral seseorang adalah hal kesetiaannya pada hatinya sendiri. Moralitas adalah pelaksanaan kewajiban karena hormat terhadap hukum, sedangkan hukum itu sendiri tertulis dalam hati manusia. Dengan kata lain, moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang dalam hati disadari sebagai kewajiban mutlak.

Adapun pengertian moral dalam kamus filsafat dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menyangkut kegiatan-kegiatan yang dipandang baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat.
- b. Sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima, menyangkut apa yang dianggap benar, baik, adil dan pantas.
- c. Memiliki:
 - ❖ Kemampuan untuk diarahkan oleh (dipengaruhi oleh) keinsyafan benar atau salah.
 - ❖ Kemampuan untuk mengarahkan (mempengaruhi) orang lain sesuai dengan kaidah-kaidah perilaku nilai benar dan salah.
- d. Menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain.

b) Pesan Moral

Pesan moral dapat menjadi Pesan Moral adalah hal yang dituntut kepada orang yang mengikatkan diri pada suatu aturan, individu maupun komunitas. Dan jenisnya pun bermacam-macam. Pada zaman kuno, sebagai negara-negara yang lemah memberi upeti kepada negara yang lemah sebagai tanda bukti Pesan Moral. Abraham yang bersedia mempersembahkan anaknya sebagai bukti Pesan Moralnya kepada Allah. 2 individu yang saling mencintai mengikat janji untuk saling setia sampai selama-lamanya.

Pesan moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia, ajaran-ajaran, patokan-patokan, kumpulan peraturan, ketetapan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia. Baik-buruknya dilihat dari segi hatinya, wataknya, sikapnya, dan inti kepribadiannya (Magnis, 2000:19).

2. Konsep Operational

Riset tergantung pada pengamatan, dan pengamatan tidak dapat dibuat tanpa sebuah pernyataan atau batasan yang jelas mengenai apa yang diamati. Pernyataan atau batasan ini adalah hasil dari kegiatan mengoperasionalkan konsep, yang memungkinkan riset

mengukur konsep/konstruksi/variabel yang relevan, dan berlaku bagi semua jenis variabel (Kriyantono, 2006:26).

Sistem Tanda (Semiotik)

Semiotik (semiotic) adalah teori tentang pemberian 'tanda'. Secara garis besar semiotik digolongkan menjadi tiga konsep dasar, yaitu semiotik pragmatik (semiotic pragmatic), semiotik sintatik (semiotic syntactic), dan semiotik semantik (semiotic semantic) (Wikipedia,2007).

Semiotik Pragmatik (semiotic pragmatic)

Semiotik Pragmatik menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menerapkannya, dan efek tanda bagi yang menginterpretasikan, dalam batas perilaku subyek. Dalam arsitektur, semiotik pragmatik merupakan tinjauan tentang pengaruh arsitektur (sebagai sistem tanda) terhadap manusia dalam menggunakan bangunan. Semiotik Pragmatik Arsitektur berpengaruh terhadap indera manusia dan perasaan pribadi (kesinambungan, posisi tubuh, otot dan persendian). Hasil karya arsitektur akan dimaknai sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya, hasil persepsi tersebut kemudian dapat mempengaruhi pengamat sebagai pemakai dalam menggunakan

hasil karya arsitektur. Dengan kata lain, hasil karya arsitektur merupakan wujud yang dapat mempengaruhi pemakainya.

Semiotik Sintaktik (semiotic syntactic)

Semiotik Sintaktik menguraikan tentang kombinasi tanda tanpa memperhatikan 'makna'nya ataupun hubungannya terhadap perilaku subyek. Semiotik Sintaktik ini mengabaikan pengaruh akibat bagi subyek yang menginterpretasikan. Dalam arsitektur, semiotik sintaktik merupakan tinjauan tentang perwujudan arsitektur sebagai paduan dan kombinasi dari berbagai sistem tanda. Hasil karya arsitektur akan dapat diuraikan secara komposisional dan ke dalam bagian-bagiannya, hubungan antar bagian dalam keseluruhan akan dapat diuraikan secara jelas.

Semiotik Semantik (semiotic semantic)

Semiotik Semantik menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan 'arti' yang disampaikan. Dalam arsitektur semiotik semantik merupakan tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Hasil karya arsitektur merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh perancangannya yang disampaikan melalui ekspresi wujudnya. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya. Perwujudan makna suatu rancangan dapat dikatakan

berhasil jika makna atau 'arti' yang ingin disampaikan oleh perancang melalui rancangannya dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh pengamatnya, jika ekspresi yang ingin disampaikan perancangnya sama dengan persepsi pengamatnya.

TEORI SEMIOTIK

C.S Peirce

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses

semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Contoh: Saat seorang gadis mengenakan rok mini, maka gadis itu sedang mengomunikasi mengenai dirinya kepada orang lain yang bisa jadi memaknainya sebagai simbol keseksian. Begitu pula ketika Nadia Saphira muncul di film Coklat Strowberi dengan akting dan penampilan fisiknya yang memikat, para penonton bisa saja memaknainya sebagai icon wanita muda cantik dan menggairahkan.

BIDANG TERAPAN SEMIOTIK

Pada prinsipnya jumlah bidang terapan semiotika tidaklah terbatas. Bidang semiotika ini sendiri bisa berupa proses komunikatif yang tampak lebih alamiah dan spontan hingga pada sistem budaya yang lebih kompleks.19 bidang yang bisa dipertimbangkan sebagai bahan kajian ilmiah Semiotika menurut Eco (1979:9-14), antara lain :

1. Semiotika binatang (zoomsemiotic)
2. Tanda — tanda bauan (olfactory signs)
3. Komunikasi rabaan (tactile communication)
4. Kode - kode cecapan (code of taste)
5. Paralinguistik (paralinguistics)

6. Semiotika medis (medical semiotics)
7. Kinesik dan proksemik (kinesics and proxemics)
8. Kode - kode musik (musical codes)
9. Bahasa - bahasa yang difonnalkan (formalized languages)
10. Bahasa tertulis, alfabet tidak dikenal, kode rahasia (written languages, unknown alphabets, secret codes)
11. Bahasa alam (natural languages)
12. Komunikasi visual (visual communication)
13. Sistem objek (system of objects)
14. Struktur alur (plot structure)
15. Teori teks (text theory) 1
16. Kode - kode budaya (culture codes)
17. Teks estetik (aesthetic texts)
18. Komunikasi Massa (mass comunication)
19. Retorika (rhetoric)

Mengenai konsep operasional dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep semiotik. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis hanya menggunakan delapan konsep semiotik yang telah dijabarkan oleh Sobur (2011: 100-101) sebagai indikator-indikator yang menjadi tolak ukur dalam mengetahui pesan

moral protagonis dalam film Habibie & Ainun. Karena salah satu dari konsep tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini. Kedelapan konsep itu adalah:

- 1) Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisa sistem tanda yang mengandung pesan moral dalam film Habibie & Ainun, Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- 2) Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam semiotik deskriptif ini peneliti menganalisis tanda alamiah pesan moral yang ada pada protagonis (tokoh utama) dalam film Habibie Ainun.
- 3) Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang

membedakannya dengan masyarakat yang lain. Semiotik ini menganalisis kebiasaan..

- 4) Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi. Semiotik ini akan menganalisis narasi yang mengandung pesan moral dalam film Habibie Ainun.
- 5) Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah system tanda yang dihasilkan oleh alam. Semiotik ini menganalisis tentang kebiasaan protagonis (tokoh utama) yang terbentuk dari alamiah atau sebagaimana sifat seharusnya manusia yang terdapat unsur moralnya.
- 6) Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah system tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu-lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok. Semiotik ini menganalisis sifat kepatuhan protagonis (tokoh utama).
- 7) Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Semiotik ini akan menganalisis hubungan protagonis (tokoh utama).
- 8) Semiotik structural, yakni semiotik yang khusus menelaah system tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa. Semiotik ini

akan menganalisis bahasa protagonis (tokoh utama) yang terdapat nilai moral dalam film Habibie Ainun

G. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai dari bulan April 2014 sampai Juli 2014. Yang penulis lakukan di lab perfilaman kampus dan juga di rumah penulis

2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan tipe penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu penelitian cara analisis dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis melakukan dua jenis teknik pengumpulan data sebagai, yaitu:

1.) Data primer, yang merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber asli. Sumber asli disini diartikan sebagai sumber pertama darimana data tersebut diperoleh.

- a. Observasi (Nonpartisipan) yaitu perolehan data dan informasi dari lapangan dengan melakukan pengamatan terbatas pada objek. Di sini, penulis melakukan pengamatan yang independen, dalam artian tidak ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari dari suatu film yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Dokumentasi yaitu perolehan data dan informasi dari lapangan dan pengumpulan langsung dari pihak manajemen berisi tentang deskripsi-deskripsi, penjelasan-penjelasan, daftar-daftar, buku, film, cetak hasil foto dan lainnya.

2.) Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

3) Studi Pustaka

Yaitu segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun data dan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Data atau informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan penyajian analisis secara statistik deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian untuk menguraikan sifat-sifat dari keadaan. Data yang diperlukan akan diperoleh berdasarkan atas perumusan masalah dan dipergunakan pencaharian fakta dengan interpretasi yang tepat dan dengan tujuannya adalah memberikan gambaran terperinci berdasarkan kenyataan yang ditemukan dilapangan (Nawawi,2001:663).

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya dalam V (lima) bab dan pada setiap babnya akan dirinci dalam beberapa sub bab dengan penjelasan:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini memaparkan dasar-dasar pokok pemikiran landasan penelitian yaitu terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM

Dalam bab ini menjelaskan tentang keseluruhan film habibie ainun, pemain, sutradara, produser dan rumah produksi.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Menjelaskan tentang Hasil Penelitian Analisis Semiotik Tentang Pesan Moral Dalam Film Habibie Ainun dari hasil penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan tentang hasil pembahasan Analisis Semiotik Tentang Pesan Moral Dalam Film Habibie Ainun dari hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari hasil